

## Peningkatan Sifat Malu (*Al-Haya'*) Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits

Zhila Jannati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[Zhila\\_jannati10@radenfatah.ac.id](mailto:Zhila_jannati10@radenfatah.ac.id)

Submitted: 15-06-2022

Revised: 25-06-2022

Accepted: 01-07-2022

Copyright holder:

© Jannati, Z. (2022).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

**How to cite:** Jannati, Z. (2022). Peningkatan Sifat Malu (*Al-Haya'*) Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits, 5 (2). 35-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i1.11458>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

**Error! Hyperlink reference not valid.**

E-ISSN:

2621-8283

### ABSTRACT:

*In its journey, disobedience and goodness are choices for humans. The difference is, someone who has a shy nature (al-haya') will firmly choose goodness for his life. Because, he fears his Lord and will do something that is only in accordance with what Allah swt has. commanded and will abstain from all that He forbids. This is a high level of shame that actually must be embedded in humans, namely shame because they feel close to Allah swt so that they are able to witness the presence of Allah swt. The purpose of this study was to find out how to increase shyness (al-haya') in students through hadith-based group guidance services. The research method that researchers use is descriptive research method. Data collection techniques used are observation and interview techniques. While the researchers took the subject of the students of the Faculty of Da'wah and Communications at UIN Raden Fatah Palembang. The data analysis technique uses three stages, namely reduction, data display and conclusion drawing (verification). This study obtained results, namely (a) hadith-based group guidance has been carried out by passing through four stages, namely the formation stage, transition stage, activity stage, and termination stage, and (b) the student's shyness has increased where his soul has been controlled and he has felt not happy, uncomfortable, and depressed when doing things that are forbidden by Allah swt. (bad deeds or immorality), as well as a desire to leave or stay away from bad things carefully.*

**KEYWORDS:** Shyness, Hadith-based Group Guidance

### PENDAHULUAN

Berimannya seseorang salah satunya dapat dilihat dari adanya salah satu sifat yang sangat disukai oleh Allah swt. yaitu sifat malu. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *"Iman itu mempunyai enam puluhan cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman."* (H.R. Bukhari). Namun sebenarnya, Allah swt. pun juga maha pemalu dan Ia juga sangat mencintai hamba-hambanya yang memiliki sifat tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda yang artinya *"Sesungguhnya Allah Maha Malu dan Maha Mulia. Dia malu terhadap hamba-Nya yang berdoa dengan mengangkat tanganya kepadaNya kemudian Dia menolaknya dengan hampa."* (H.R. Abu Dawud) Jadi, malu adalah sifat yang mulia yang harus dimiliki oleh orang-orang mukmin sehingga ia mampu mengontrol dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Dalam bahasa Arab, malu berasal dari *al-haya'* atau *istihya* yang secara terminologi adalah *masdar* dari *hayiya- yahya- hayah* yang maknanya yaitu hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa

manusia yang tangguh dalam hidupnya adalah manusia yang memiliki rasa malu.<sup>1</sup> Secara terminologi, *haya'* (*malu*) artinya yaitu meninggalkan semua yang tidak pantas, menjaga diri dari sesuatu yang melanggar hak-hak Allah swt., ataupun menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadikannya rendah diri, takut, dan hina di hadapan Allah swt. atau orang lain.<sup>2</sup> Malu merupakan rasa sangat tidak enak hati (rendah, hina dan lainnya) yang disebabkan karena melakukan sesuatu yang kurang baik.<sup>3</sup> Adapun menurut Al-Jurjani, perasaan malu ialah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara hati-hati, sebab di dalamnya ada sesuatu yang tercela.<sup>4</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa malu (*al- hayya'*) merupakan suatu perasaan tidak nyaman, tertekan, dan perasaan tidak menyenangkan yang terjadi karena ingin meninggalkan perbuatan tercela, serta ingin menjauhkan diri dari melanggar hak-hak Allah swt.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakteristik seseorang yang memiliki sifat malu yaitu (a) jiwa telah terkendali dari melakukan keburukan, (b) adanya keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi keburukan secara hati-hati, (c) merasa tidak nyaman apabila melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt. (perbuatan buruk atau maksiat), serta (d) merasa tertekan apabila melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. Jadi, apabila seseorang memiliki karakteristik tersebut, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah menghiasi dirinya dengan sifat malu (*al- hayya'*).

Ibn Qayyim al-Jawziyyat membagi *al- hayya'* ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan yang pertama yaitu malu yang hadir dari pengetahuan manusia akan hakikat dirinya di mana hal tersebut mampu memotivasi dirinya agar selalu beribadah dan mencela keburukannya. Selanjutnya, tingkatan yang kedua yaitu malu yang hadir karena kedekatan kepada-Nya di mana hal ini mampu melahirkan kerinduan dan kecintaan kepada-Nya serta membenci akan ketergantungan dengan makhluk. Adapun tingkatan yang ketiga adalah malu yang hadir dari kesaksian akan kehadiran-Nya di mana ruh dan hati merasa dekat dengan Allah swt sehingga ia mampu menyaksikan kehadiran Allah swt. Hal tersebut menjadikan ia malu untuk berbuat sesuatu selain yang dikehendaki-Nya.<sup>5</sup> Dari ketiga tingkatan di atas, dapat terlihat bahwa tingkatan yang ketiga adalah tingkatan yang paling tinggi di mana kehadiran malu yang ada di dalam diri seseorang disebabkan karena adanya kesaksian dan kehadiran Allah swt. dimana ia adalah seorang yang ruh dan hatinya dekat dengan Allah swt. sehingga ia mampu menyaksikan kehadiran Allah swt. Dengan adanya hal tersebut, tentunya seseorang akan zuhud karena tidak ada tabir lagi antara ia dengan Allah swt.

Seseorang yang memiliki sifat *al- hayya'* atau malu, bukan berarti ia tidak berani dan tidak percaya diri untuk bergabung bersama-sama dengan orang lain dan ia juga bukan orang yang tidak mampu menghadapi sesuatu Akan tetapi, malu ialah ingin meninggalkan perbuatan maksiat dan berdosa sehingga perbuatan baik terus dilakukan. Dengan adanya rasa malu, manusia tidak akan berbuat sesukanya, semaunya dan sebebas-bebasnya. Perbuatannya penuh dengan kesadaran pada

---

<sup>1</sup> Supian Sauri, Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits, *Al-Fikri (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Vol. 2 No. 2, 2019, hal. 69

<sup>2</sup> Mustafa Murad. *Khuluq al-Mukmin*, (Kairo: Dar al-Turats li al-Fajri, 2005), hal. 90

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 706

<sup>4</sup> Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesadaran*, (Yogyakarta: Matahati, 2005), hal. 67

<sup>5</sup> Cintami Farmawati, Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8 No. 2, 2020, hal. 110

jalur kebenaran dan takut apabila Allah swt. murka kepadanya. Yang demikian itu adalah malu yang sesungguhnya, bukan malu karena manusia atau makhluk lainnya, akan tetapi malu karena Allah swt. sehingga ia tidak akan melakukan perbuatan buruk meski ia sedang sendirian dan tidak ada orang lain yang melihatnya.

Orang yang beriman tentu pula rasa malu yang tinggi, dan Rasulullah saw. pun juga memiliki rasa malu yang sangat tinggi sehingga ia penuh dengan kehati-hatian dalam bersikap dan berbuat. Namun, apabila melihat pada abad ke-22 ini cukup memperhatikan, sifat malu dari manusia tampaknya telah menunjukkan bahwa ia telah jauh dan menjauh dari Allah swt. Berbagai perbuatan yang tidak memikirkan sesama dan hanya mementingkan terpuaskan nafsu-nafsunya juga sering diperbuat oleh manusia pada masa ini. Hal tersebut terbukti dari maraknya wanita-wanita yang masih memakai pakaian yang menampakkan auratnya, adanya tindakan pencurian, korupsi yang meraja lela, pemerkosaan anak atau ibu kandung sendiri, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa sifat malu dari manusia perlu ditingkatkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang memperoleh hasil bahwa masih terdapat mahasiswa yang memiliki sifat malu yang rendah. Hal tersebut terlihat dari beberapa hal seperti berpakaian yang masih ketat dan menampakkan auratnya, masih merokok di depan umum, masih sering berteriak-teriak saat bercerita dengan teman-temannya, masih berpacaran dan sering berduaduaan dengan lawan jenis, masih sering mengejek dan menghina orang lain di depan umum, serta masih sering membuang sampah sembarangan.

Dari permasalahan kurangnya sifat malu dari mahasiswa maka peneliti akan menerapkan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Menurut Gibson dan Mitchell, layanan bimbingan kelompok ialah aktivitas-aktivitas kelompok yang fokusnya terletak pada penyediaan pengalaman atau informasi melalui kegiatan kelompok yang terorganisasi dan terencana.<sup>6</sup> Bimbingan kelompok ini dilakukan dengan tujuan agar anggota kelompok memperoleh pemahaman-pemahaman mengenai berbagai aspek kehidupan guna menunjang keberlangsungan hidupnya agar berjalan dengan maksimal. Selain itu, muara akhir dari pelaksanaan bimbingan kelompok ialah tercapai perkembangan yang optimal dari individu.

Penelitian terdahulu mengenai layanan bimbingan kelompok telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Dahlia, dkk. mengenai "Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *positive behaviour support* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa." Penelitian ini memperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *positive behaviour support* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.<sup>7</sup> Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Ardimen tentang "Efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kualitas interaksi sosial anak asuh." Penelitian ini memperoleh hasil yaitu layanan bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap

---

<sup>6</sup> Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Yeni Karneli, Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah, *Ta'dibuna*, Vol. 8 No. 2, 2019, hal. 280

<sup>7</sup> Febri Dahlia, Aip Badrujaman, dan Happy Karlina Marjo, Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Positive Behaviour Support* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Edukasi*, Vol. 4 No. 2, 2018, hal. 194

kualitas interaksi sosial anak asuh. Hal tersebut terlihat dari hasil uji statistik di mana  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel pada taraf signifikan 1 % sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak asuh <sup>8</sup>

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas memiliki titik fokus yaitu pada peningkatan kualitas interaksi sosial dan pada kedisiplinan siswa. Adapun penelitian yang peneliti lakukan mempunyai fokus yaitu pada peningkatan sifat malu (*al-haya'*) pada mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis hadits. Dalam hal ini, bimbingan kelompok yang digunakan peneliti dalam meningkatkan sifat malu (*al-haya'*) mahasiswa menggunakan basis hadits. Dalam hal ini, hadits merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-qur'an yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim. Secara terminologi, hadits ialah semua ucapan, perbuatan dan semua keadaan atau perilaku Nabi SAW.<sup>9</sup> Di dalam hadits Rasulullah saw. terdapat berbagai penjelasan hukum mengenai ranah-ranah kehidupan manusia sehingga manusia dapat mencapai keimanan yang tinggi dan memperoleh pahala di sisi Allah swt. Adapun salah satu ranah yang ada di dalam hadits adalah mengenai sifat-sifat yang mulia seperti sifat malu.

Peningkatan sifat malu pada mahasiswa diharapkan dapat terjadi dengan adanya layanan bimbingan kelompok berbasis hadits yang dilakukan oleh peneliti. Dengan hal itu, mahasiswa dapat menjadi pribadi yang mulia dan dicintai oleh Allah swt. yang Maha Pemalu. Mahasiswa akan menghindari perbuatan-perbuatan tidak terpuji karena malu terhadap Allah swt. Dari latar belakang di atas maka peneliti akan meneliti dengan judul "Peningkatan Sifat Malu (*Al-Haya'*) pada Mahasiswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan sifat malu (*al-haya'*) pada mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis hadits. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif di mana penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala yang ada, yakni gejala yang ada ketika penelitian tersebut dilakukan.<sup>10</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Dalam hal ini, Abdurrahmat menjelaskan bahwa teknik observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati dan juga mencatat keadaan atau perilaku dari objek sasaran. Sedangkan pengertian wawancara menurut Moleong & Lexy ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan tertentu.<sup>11</sup> Subjek yang terdapat di dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles,

---

<sup>8</sup> Ardimen, Devi Yani Natalia, dan Rafsel Tas'adi, Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kualitas Interaksi Sosial Anak Asuh, *Jurnal Educative*, Vol. 2 No. 2, 2018, hal. 115

<sup>9</sup> Kaharuddin dan Abdussahid, Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam, *Tajdid*, Vol. 2 No. 2, 2018, hal. 19

<sup>10</sup> Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Diakom*, Vol. 1 No. 2, 2018, hal. 84

<sup>11</sup> Mochamad Syahroni Firdiansyah, Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013, *Journal of Physial Education, Sport, Healt and Recreations*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 1584

Huberman dan Saldana yang meliputi (a) kondensasi data, (b) penyajian data, serta (c) penarikan kesimpulan.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang diteliti peneliti yaitu tentang peningkatan sifat malu (*al-haya'*) pada mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis hadits. Peneliti melakukan bimbingan kelompok berbasis hadits pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang jumlahnya yaitu sepuluh orang. Hasil yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi mengenai bagaimana peningkatan sifat malu (*al-haya'*) pada mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis hadits dapat dilihat pada uraian berikut ini:

### 1. Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis hadits

Bimbingan kelompok berbasis hadits dilakukan untuk meningkatkan sifat malu (*al-haya'*) mahasiswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran. Dalam pelaksanaannya, pada mulanya anggota kelompok masih terlihat banyak yang diam dan perlu dimotivasi secara kuat agar mereka mau mengungkapkan ide, pendapat dan gagasannya, namun pada pertemuan yang kedua mereka lebih dapat membuka diri untuk menerima dan menyampaikan pesan terkait topik yang dibahas, dan pertemuan-pertemuan selanjutnya menjadi lebih hangat karena anggota kelompok sudah lebih akrab dan saling mengenal. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilihat pada uraian berikut ini:

#### a. Tahap pembentukan

Pelaksanaan bimbingan kelompok dimulai dari tahap pembentukan. Pada tahap ini, kegiatan bimbingan kelompok dibuka dengan ucapan salam oleh pemimpin kelompok. Suasana yang penuh kehangatan mulai dibangun oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengajak para anggota kelompok untuk berdoa bersama. Selanjutnya, proses perkenalan terjadi agar setiap anggota kelompok saling mengenal sehingga keakraban dapat tercipta. Tidak lupa, pemimpin kelompok menjelaskan kepada semua anggota kelompok mengenai konsep dasar bimbingan kelompok berbasis hadits seperti pengertiannya, tujuan dilaksanakannya, asas-asas yang terdapat pada kegiatan, fungsi-fungsinya, materi yang akan dibahas, serta tata cara pelaksanaan kegiatan. Kemudian, untuk menyejukkan suasana dan membuat relaks pikiran, maka pemimpin kelompok mengajak setiap anggota kelompok untuk dapat melakukan permainan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, pemimpin kelompok bersiap untuk melakukan kegiatan pada tahap selanjutnya.

#### b. Tahap peralihan

Setelah tahap pembentukan, yang akan dilalui selanjutnya adalah tahap peralihan di mana pada tahap ini pemimpin kelompok terus memberikan motivasi kepada para anggota kelompok untuk bisa berpartisipasi aktif dalam tahap kegiatan atau tahap ini nanti. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok mencoba memahami tentang suasana yang terjadi di dalam

---

<sup>12</sup> Alfi Haris Wanto, Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City, *Journal of Public Sector Innovations*, Vol. 2 No.1, 2017, hal. 41-42

kelompok dan terus menjaga keakraban anggota kelompok. Selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan penjelasan agar para anggota kelompok bersiap untuk meneruskan ke tahap kegiatan.

c. Tahap kegiatan

Inti dari kegiatan bimbingan kelompok adalah pada tahap kegiatan. Dalam tahap kegiatan, pemimpin kelompok mulai memberikan pemahaman dan pengalaman yang baru kepada anggota kelompok dengan cara menjelaskan tentang sifat malu (*al-haya'*). Dalam hal ini, penjelasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok di antaranya adalah mengenai definisi sifat malu (*al-haya'*), karakteristik sifat malu (*al-haya'*), tingkatan sifat malu (*al-haya'*), keutamaan sifat malu (*al-haya'*), serta cara meningkatkan sifat malu (*al-haya'*) di dalam diri individu. Dalam tahap kegiatan, pemimpin kelompok juga menjelaskan mengenai hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat malu (*al-haya'*), di antaranya seperti pada uraian berikut ini:

- (1) Rasulullah saw. bersabda yang artinya *"Semua sifat malu itu adalah baik."* (H.R. Ahmad)
- (2) Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata *"Ada salah seorang sahabat Radhiyallahu 'anhu yang mengecam saudaranya dalam masalah malu dan ia berkata kepadanya: Sungguh, malu telah merugikanmu. Kemudian Rasulullah saw. bersabda yang artinya "Biarkan dia, karena malu termasuk iman."* (H. R. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban)
- (3) Rasulullah saw. bersabda yang memiliki arti yaitu *"Sesungguhnya termasuk yang pertama diketahui manusia dari ucapan kenabian adalah "Jika kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu."* (H.R. Bukhari)
- (4) Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *"Iman itu mempunyai enam puluhan cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman."* (H.R. Bukhari)
- (5) Rasulullah saw. bersabda yang maknanya yaitu *"Setiap agama mempunyai ciri khas akhlak dan ciri khas akhlak Islam itu rasa malu."* (H.R. Ibnu Majah)
- (6) Rasulullah saw. bersabda yang artinya *"Malu dan iman itu bergandengan bersama, bila salah satunya diangkat maka yang lainpun akan terangkat."* (H.R. Al-Hakim)
- (7) Rasulullah saw. bersabda yang memiliki makna: *"Rasa malu adalah bagian dari iman. Dan iman tempatnya di dalam surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di neraka."* (H.R. Tirmidzi).
- (8) Rasulullah saw. bersabda yang artinya *"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu dan Maha Penutup aib, dan mencintai rasa malu dan sikap suka menutup aib."* (H.R. Abu Dawud)

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan tentang sifat malu (*al-haya'*) dan hadits-hadits yang berkaitan dengan hal tersebut, maka pemimpin kelompok kemudian memberikan waktu untuk bertanya pada setiap anggota kelompok. Anggota kelompok juga dipersilahkan untuk mengungkapkan ide, pendapat serta sarannya tentang topik yang dibahas. Pemimpin kelompok terus melakukan diskusi yang mendalam bersama-sama anggota kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Setelah selesai melakukan diskusi mendalam, pemimpin kelompok mengatakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan segera selesai. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari diskusi tentang sifat malu (*al-haya'*). Pesan, harapan dan kesan tentang kegiatan ini juga disampaikan oleh anggota kelompok. Kemudian, penilaian dilakukan oleh pemimpin kelompok mengenai bimbingan kelompok berbasis ini.

Ucapan terima kasih dihanturkan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok atas partisipasinya dalam kegiatan tersebut. Pemimpin kelompok mengucapkan salam dan dan para anggota kelompok berjabat tangan.

**2. Gambaran sifat malu (*al-haya'*) mahasiswa setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok berbasis hadits.**

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis hadits yang dilakukan pada mahasiswa menjadikan sifat malu (*al-haya'*) dari mereka mengalami peningkatan. Peningkatan sifat malu (*al-haya'*) tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti (a) jiwa telah terkendali dari melakukan keburukan, (b) adanya keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi keburukan secara hati-hati, (c) merasa tidak nyaman apabila melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt. (perbuatan buruk atau maksiat), serta (d) merasa tertekan apabila melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.

(a) Jiwa telah terkendali dari melakukan keburukan

Sifat malu dari mahasiswa mengalami peningkatan di mana sudah terkendalinya jiwanya dengan baik. Dalam hal ini, mahasiswa telah mampu mengatur jiwanya sedemikian mungkin sehingga tidak terjerumus pada perbuatan maksiat. Selain itu, mahasiswa juga telah mampu menentukan atau memilih perilaku mana yang akan ia lakukan dengan pertimbangan baik dan buruknya perilaku tersebut sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt.

(b) Adanya keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi keburukan secara hati-hati

Setelah diterapkannya bimbingan kelompok berbasis hadits, di dalam diri mahasiswa telah ada keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi keburukan secara hati-hati. Ia malu dengan Allah swt. apabila melakukan suatu kemaksiatan sehingga dengan hati-hati ia tidak terjerumus lagi ke dalam perbuatan buruk tersebut.

(c) Merasa tidak nyaman apabila melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt. (perbuatan buruk atau maksiat)

Bimbingan kelompok berbasis hadits yang telah dilalui oleh mahasiswa menjadikan mahasiswa memiliki rasa tidak nyaman apabila melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt. (perbuatan buruk atau maksiat). Dalam hal ini, mahasiswa merasa gelisah apabila melakukan perbuatan buruk sehingga ia benar-benar ingin menjauhinya.

(d) Merasa tertekan apabila melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.

Setelah melakukan bimbingan kelompok berbasis hadits, di dalam diri mahasiswa mengalami perubahan apabila melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. Perubahan tersebut yaitu hadirnya rasa tertekan di dalam jiwanya apabila melakukan hal-hal yang

buruk. Ia malu kepada Allah swt. sehingga jiwanya tidak tenang dan damai apabila melanggar perintah Allah swt.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa sifat malu (*al-haya'*) mengalami peningkatan setelah bimbingan kelompok berbasis hadits diterapkan pada mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa peningkatan sifat malu (*al-haya'*) dapat diwujudkan dengan menerapkan bimbingan kelompok berbasis hadits.. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi, dkk. mengenai "Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMP N 17 Kota Bengkulu." Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut tampak dari nilai  $z = -2.521^a$  dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) yaitu 0.012 yang artinya  $0.012 < 0.05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMP N 17 Kota Bengkulu.<sup>13</sup>

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putra dengan judul "Efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa." Penelitian ini memperoleh hasil yakni layanan bimbingan kelompok terbukti sangat efektif untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa. Peningkatan sikap kedisiplinan siswa setelah diterapkannya bimbingan kelompok yaitu sebesar 77,8 % sehingga dapat layanan bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa.<sup>14</sup>

## SIMPULAN

Peneliti dapat menarik simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas. Adapun simpulan dari penelitian ini ialah (a) bimbingan kelompok berbasis hadits telah dilaksanakan dengan melewati empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran, dan (b) sifat malu mahasiswa mengalami peningkatan di mana jiwanya telah terkendali dan ia telah merasa tidak senang, tidak nyaman, dan tertekan apabila melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt. (perbuatan buruk atau maksiat), serta adanya keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi keburukan secara hati-hati. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peningkatan sifat malu (*al-haya'*) dapat diwujudkan dengan menerapkan bimbingan kelompok berbasis hadits.

## REFERENSI

- Affandi, Syahrial, Hadiwinarto, dan Arsyadani Mishbahuddin. 2019. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP N 17 Kota Bengkulu. *Consilia*. 2 (3). 254
- Amin, Munirul dan Eko Harianto. 2005. *Psikolgi Kesadaran*. Yogyakarta: Matahati

---

<sup>13</sup> Syahrial Affandi, Hadiwinarto, dan Arsyadani Mishbahuddin, Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP N 17 Kota Bengkulu, *Consilia*, Vol. 2 No. 3, 2019, hal. 254

<sup>14</sup> San Putra, Efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa, *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 1, 2019, hal. 493

- Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Yeni Karneli. 2019. Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah. *Ta'dibuna*. 8 (2). 115-280
- Dahlia, Febri, Aip Badrujaman, dan Happy Karlina Marjo. 2018. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Positive Behaviour Support* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Edukasi*. 4 (2). 194
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Farmawati, Cintami. 2020. Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*. 8 (2). 110
- Firdiansyah, Mochamad Syahroni. 2015. Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013. *Journal of Physial Education, Sport, Healt and Recreations*. 4 (2). 1584
- Kaharuddin dan Abdussahid. 2018. Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Tajdid*. 2 (2). 19
- Murad, Mustafa. 2005. *Khuluq al-Mukmin*. Kairo: Dar al-Turats li al-Fajri
- Putra, San. 2019. Efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*. 4 (1). 493
- Sauri, Supian. 2019. Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits. *Al-Fikri (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam)*. 2 (2). 69
- Wanto, Alfi Haris. 2017. Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*. 2 (1). 41-42
- Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjiyanto. 2018. Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Diakom*. 1 (2). 84